

IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI SAMBATAN SEBAGAI BENTUK REALISASI NILAI PERSATUAN DI DESA NGAREN, KECAMATAN PEDAN, KABUPATEN KLATEN

Anastasya Putri Wijaya¹, Suyahman², Maria Helena Sri Rahayu³

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo^{1,2,3}

putrianastasya148@gmail.com¹, suyahman.suyahman@yahoo.com²,

mariahsr782@gmail.com³

Abstract

This research aims to describe the implementation of mutual cooperation in the splash tradition as a form of realizing the value of unity, especially in Ngaren Village, Pedan District, Klaten Regency. This type of research uses descriptive qualitative. Data collection uses observation, interviews and documentation. Data analysis uses an interactive model through data collection, data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the research show that: 1) Implementation of mutual cooperation in the samba tradition as a form of realization of the value of unity, especially in Ngaren Village, Pedan District, Klaten Regency, includes community participation in community service activities, community participation in the splicing tradition of building houses, community participation in the tradition of paying tribute to the deceased. 2) The concept of the Splash Tradition, especially in Ngaren Village, Pedan District, Klaten Regency. 3) Form of Realization of the Splash Tradition towards the Value of Unity. This splice tradition focuses on the social values that exist in society. This tradition of splice is driven by the principle of reciprocity, which means that those who have helped will receive help back from those who have been helped.

Keywords: Implementation, Splash Traditions, and Mutual Cooperation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gotong royong dalam tradisi sambatan sebagai bentuk realisasi nilai persatuan khususnya di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengimplementasian gotong royong dalam tradisi sambatan sebagai bentuk realisasi nilai persatuan khususnya di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten meliputi ikut serta masyarakat dalam kegiatan kerja bakti desa, ikut serta masyarakat dalam tradisi sambatan membuat rumah, ikut serta masyarakat dalam tradisi sambatan takziah kepada orang yang meninggal. 2) Konsep Tradisi Sambatan khususnya di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. 3) Bentuk Realisasi Tradisi Sambatan terhadap Nilai Persatuan. Tradisi sambatan ini menfokuskan pada nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Tradisi sambatan ini digerakkan oleh sebuah asas timbal balik yang memiliki arti bahwa yang pernah menolong akan mendapatkan pertolongan balik dari pihak yang telah ditolong.

Kata Kunci: Implementasi, Tradisi Sambatan, dan Gotong Royong.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tiga menurut Koentjaraningrat (dalam Rahman, 2017), pertama, sebuah konsep/rancangan, nilai, aturan dan norma sebagai suatu yang rumit dalam budaya, kedua, gabungan kegiatan dan tindakan yang tersistematis dari seseorang kepada suatu masyarakat, dan ketiga, budaya ini menjadi sebuah karya melalui hasil pekerjaan manusia, dari ketiga jenis budaya tersebut memiliki keterkaitan dengan jenis kedua, dimana budaya ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Jenis budaya kedua ini yang diyakini oleh masyarakat berupa tradisi.

Tradisi merupakan sebuah nilai atau aturan dalam bertindak yang diturunkan dari masa dulu hingga sekarang. Dengan kata lain, tradisi adalah nilai-nilai penting dalam sebuah kehidupan yang diturunkan dengan adanya adat atau kebiasaan (Ridho, 2018). Tradisi dan adat istiadat memiliki arti yang sama. Adat istiadat ini dimaksud sebagai kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan nilai, norma-norma, dan aturan budaya. Dimana hal ini sebagai suatu sistem yang telah lama ada dan diaplikasikan menjadi bagian dari sekelompok masyarakat, mulai dari negara, budaya, waktu, agama (Aryanti & Zafi, 2020). Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya, tak terkecuali masyarakat Jawa (Wiediharto, Ruja, & Purnomo, 2020). Salah satunya adalah tradisi sambatan atau sayan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Sambatan atau sayan merupakan salah satu budaya Jawa. Istilah sambatan berasal dari kata “sambat” yang memiliki arti “meminta bantuan” (Handoyo & Susilawati, 2021). Pada beberapa daerah sambatan disebut dengan sayan. Sayan berasal dari kata soyo, yang berarti membantu tanpa pamrih. Sayan merupakan kegiatan gotong royong antar warga dalam pembangunan rumah salah satu warga yang dilakukan tanpa bayaran atau upah dan berdasarkan asas timbal balik (Suwandari, Wahyuni, Rahma, & Ahmad, 2022). Di Jawa, Sambatan adalah budaya kerja sama dalam bidang pertanian, hajatan, dan konstruksi. Melalui pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa sambatan merupakan sebuah kegiatan membantu dan menolong orang lain dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, seperti membangun rumah, memikul pekerjaan, menggali ladang, dan berbagai pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga secara langsung (Warto, 2017).

Jenis kegiatan ini merupakan kegiatan saling menolong tanpa bayaran yang bertujuan menolong mereka yang memerlukan bantuan, meskipun tidak dibayar, terdapat peraturan tidak tertulis yang menyatakan sebuah kebaikan harus dikembalikan setidaknya sama dengan

kebaikan yang telah diterima (asas resiprositas), hal ini mencerminkan manusia adalah makhluk sosial. Nilai-nilai dalam sambatan sama dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat pedesaan karena kegiatan ini didasarkan pada adat istiadat Jawa. Membongkar rumah untuk perbaikan atau rehabilitas adalah kegiatan yang umum dilakukan di Jawa, orang yang mempunyai akan meminta beberapa tetangga dekat untuk membantu membongkar rumah. Hal ini dapat meliputi berbagai hal, mulai dari pergantian genteng hingga perobohan dinding rumah agar struktur baru dapat dibangun di tempat semula, tidak dilakukan pembongkaran total hingga berdiri rumah dengan bentuk yang baru (Handoyo & Susilawati, 2021).

Nilai persatuan dalam bergotong royong adalah antara lain perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar masyarakat, terdorong oleh sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial, adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antar manusia satu dengan lainnya, adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah, adanya dorongan untuk membantu kesusahan orang lain (Adha, M. M & Susanto, E, 2020).

Deskripsi ini merupakan landasan peneliti dalam menentukan latar belakang penelitian. Aspek kebudayaan yang sangat kental terhadap nilai persatuan dikaji melalui penelitian yang komprehensif dan sistematis. Tradisi Sambatan sangat erat berkaitan dengan nilai Pancasila yaitu nilai persatuan. Penelitian ini mengkaji Implementasi Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Sebagai Bentuk Realisasi Nilai Persatuan Di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh partisipan penelitian secara komprehensif dan deskriptif, seperti pengalaman, persepsi, sikap, dan tindakan (Efendi & farida, 2021). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang berusaha menemukan berbagai informasi dengan melakukan kajian analitis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Informan adalah masyarakat desa, pengurus karang taruna. Pertimbangan pemilihan informan adalah karena masyarakat menjadi pengamat dan pelaksana tradisi Sambatan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti secara utuh terlibat pada aktivitas informan didukung oleh pedoman wawancara, dan pertanyaan-pertanyaan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Teknik analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Data diperoleh menggunakan teknik analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masyarakat Desa Ngaren dalam melaksanakan tradisi sambatan terdapat nilai-nilai luhur secara turun temurun tetap lestari seiring dengan kesadaran masyarakat pemilik budaya tersebut tetap berkomitmen untuk menjaga dan memelihara tradisi tersebut sebagai bentuk dalam mengembangkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, antar generasi menembus batas ruang dan waktu. Dalam mengimplementasikan tradisi ini diperlukan masyarakat yang dapat menjaga tradisi tersebut agar tetap ada dan masih dilaksanakan. masyarakat Desa Ngaren ditemukan bahwa tradisi sambatan memiliki konsep yaitu masih banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi sambatan meliputi ikut serta masyarakat dalam kegiatan kerja bakti desa, ikut serta masyarakat dalam tradisi sambatan membuat rumah, ikut serta masyarakat dalam tradisi sambatan takziah kepada orang yang meninggal. Kemauan masyarakat Desa Ngaren dalam mengikuti tradisi sambatan dilaksanakan dengan keikhlasan dan kepedulian yang tinggi tanpa mengharapkan imbalan dari siapapun atau dari orang yang melakukan sambatan.

Hasil wawancara dengan dilakukan kepada masyarakat Desa Ngaren diperoleh informasi sebagai berikut masyarakat Desa Ngaren berantusias dalam melaksanakan tradisi sambatan tanpa merasa direpotkan oleh orang yang melakukan sambatan, kemudian keikhlasan seseorang untuk membantu tetangga dekatnya membongkar rumah ataupun pekerjaan yang lain adalah poin penting dalam pelaksanaan tradisi sambatan. Karena bentuknya adalah sebuah keikhlasan, tidak adanya paksaan bagi para tetangga untuk ikut serta membantu. Ketika ada waktu yang luang mereka diminta membantu, tetapi ketika tidak bisa, mereka tidak akan dipaksa untuk ikut membantunya.

Hasil Dokumentasi berdasarkan data monografi di balai Ngaren ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam bergotong royong dalam tradisi sambatan tinggi dari 210 masyarakat pada bulan januari yang izin tidak mengikuti hanya 3 orang selanjutnya pada bulan februari yang izin tidak mengikuti hanya 2 orang. Jadi masyarakat Desa Ngaren yang tidak mengikuti gotong royong dalam tradisi sambatan dari bulan januari sampai bulan februari semakin berkurang dan sebagian besar masyarakat Desa Ngaren itu berantusias dan ikut serta

bergotong royong dalam tradisi sambatan yang dilaksanakan di Desa Ngaren.

Pembahasan

Pengimplementasian gotong royong dalam tradisi sambatan sebagai bentuk realisasi nilai persatuan khususnya di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten

Implementasi gotong royong dalam tradisi sambatan sebagai bentuk realisasi nilai persatuan khususnya di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten yaitu seperti tradisi sambatan membangun rumah, tradisi sambatan pada orang yang hajatan, kemudian ada juga tradisi takziah pada orang yang meninggal dan tradisi sambatan kerja bakti bersama. Pelaksanaannya sambatan dalam bentuk gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama yang berfungsi juga untuk meringankan beban kerja, membantu, agar lekas selesai karena dikerjakan secara bersama-sama atau serempak. Nilai persatuan yang terkandung kuat didalamnya yaitu meskipun keluarga kaya, miskin, dan berbeda tingkat pendidikan maupun pekerjaannya menjadikan semangat persatuan menjadi semakin kuat. Tradisi sambatan merupakan bentuk kerja sama secara bergotong royong dalam membantu meringankan pekerjaan masyarakat di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.

Implementasi gotong royong dalam tradisi sambatan dilaksanakan pada masyarakat Desa Ngaren tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator. Adapun indikator yang digunakan yaitu : 1) mau bekerjasama dengan baik, 2) berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, dan 3) tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama. Gotong royong dalam tradisi sambatan adalah kegiatan saling menolong dalam mengerjakan lahan pertanian, merenovasi rumah dan menyiapkan serta melaksanakan hajatan, kemudian kegiatan kerja bakti.

Konsep Tradisi Sambatan khususnya di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten

Konsep tradisi sambatan ini merupakan suatu konsep khusus yang dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri (Wijaya, 2022). Tradisi sambatan ini memiliki konsep khusus yaitu tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Tradisi sambatan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dapat diturunkan kepada generasi yang mendatang, dimana hal ini memiliki tujuan dalam menyelenggarakan tradisi ini sebagai bentuk dalam ucapan syukur, penghormatan, bentuk terima kasih kepada Tuhan, dan memohon keselamatan kepada Tuhan (Rahman 2018). Tradisi ini terdapat sebuah budaya masyarakat

dimana suatu wilayah tertentu memiliki berbagai ragam corak dan budaya (Hasanah&Sukmawan, 2021). Budaya memiliki peran penting dalam tumbuh dan berkembangnya keberagaman. Dimana terdapat nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang hingga saat ini.

Dimana di Desa Ngaren terdapat nilai-nilai luhur secara turun temurun tetap lestari seiring dengan kesadaran masyarakat pemilik budaya tersebut tetap berkomitmen untuk menjaga dan memelihara tradisi tersebut sebagai bentuk dalam mengembangkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, antar generasi menembus batas ruang dan waktu. Dalam mengimplementasikan tradisi ini diperlukan masyarakat yang dapat menjaga tradisi tersebut agar tetap ada. Di Indonesia terdapat berbagai masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa, terlebih pada masyarakat Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten yang hingga saat ini masih melestarikan, salah satu tradisi budaya Jawa yang tetap lestari terjaga hingga saat ini yaitu tradisi sambatan (Mulyatno&Yosafat, 2022).

Tradisi sambatan ini memiliki arti bantuan yang dalam bahasa Jawa, berasal dari sebuah kata “*sambat*”, dimana ini mengacu pada tradisi saling membantu atau bekerja sama ketika mempersiapkan sesuatu (tanpa diundang). Hal ini berbeda dengan tradisi “*rewangan*”, yang mirip dengan membantu tetangga dalam hajatan tetangga, namun lebih ditekankan pada adanya undangan dari tetangga yang mengadakan yang mengadakan hajatan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, 2021), sambatan berarti bantuan, perbuatan membantu, orang yang membantu melakukan sesuatu. Tradisi sambatan memfokuskan pada nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Tradisi sambatan ini digerakkan oleh sebuah asas timbal balik yang memiliki arti bahwa yang pernah menolong akan mendapatkan pertolongan balik dari pihak yang telah ditolongnya. Melalui asas ini dapat diketahui bahwa dalam konteks tolong menolong terdapat sebuah tukar menukar jasa yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai exchange (Bintari&Darmawan, 2017).

Dalam tradisi sambatan ini dilakukan dengan bentuk kerja bakti dalam membangun atau memperbaiki atau memperbaiki rumah warga masyarakat yang ada pada masyarakat desa tersebut. Tradisi sambatan ini biasanya dilakukan oleh orang dewasa dengan dilakukan pembagian tugas di antarwanita (perempuan) dan pria (laki-laki). Peran laki-laki membantu kegiatan ini berupa pembangunan pondasi rumah, memperbaiki rumah, dan membangun rumah. Sedangkan peran perempuan akan bertugas didapur untuk mempersiapkan konsumsi

dan pekerjaan ringan lainnya. Untuk melengkapi tradisi ini warga masyarakat membawa peralatan yang dibutuhkan dalam membantu dan mempersingkat waktu, misalnya alat-alat bekerja atau perkakas tukang seperti cangkul, linggis, cetok semen, gergaji, dan lain sebagainya. Namun, hal ini bukan berarti kewajiban, tetapi sudah menjadi kesadaran warga masyarakat sendiri. Membawa peralatan ini menjadi sebuah simbol sebagai tanda bahwa masyarakat bersama-sama menuju lokasi dengan melakukan gotong royong atau kerja bakti tersebut sebagai bentuk tradisi sambatan (Anam, 2017).

Tradisi sambatan ini bersifat sukarela. Orang-orang yang dimintai bantuan tenaga tidak diberi upah sebagaimana para tukang bangunan mestinya. Mereka hanya diberi makanan dan minuman dari sang pemilik rumah atau yang memiliki hajat tersebut, misalnya wedang kopi, pisang goreng ataupun makanan yang lain. Keikhlasan seseorang untuk membantu tetangga dekatnya membongkar rumah ataupun pekerjaan yang lain adalah poin penting dalam pelaksanaan tradisi sambatan. Karena bentuknya adalah keikhlasan, tidak adanya paksaan bagi para tetangga untuk ikut serta membantu. Ketika ada waktu yang luang mereka diminta ikut membantu, tetapi ketika tidak biasa, mereka tidak akan dipaksa untuk ikut membantunya dalam sambatan.

Konsep tradisi Sambatan yang ada dimasyarakat Desa Ngaren, didasari oleh rasa bahwa dalam kenyataan hidup bermasyarakat setiap individu sebagai masyarakat akan saling membutuhkan satu terhadap yang lain atau rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Selain menyampaikan empati atas kebahagiaan atau simpati atas kesedihan, orang yang mengundang untuk sambatan datang dengan harapan agar dibantu jika kelak kemudian hari mengadakan hajatan. Sebagai contoh, ketika warga akan membangun rumah. Tuan rumah tidak menghitung secara nominal tenaga yang dikeluarkan oleh orang-orang yang datang untuk membantu. Suguhan makan dan minum ditambah dengan rokok cukuplah untuk membalas keikhlasan mereka yang datang untuk membantu.

Bentuk Realisasi Tradisi Sambatan terhadap Nilai Persatuan

Muatan dari nilai-nilai persatuan dalam bergotong royong adalah antara lain perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar masyarakat, terdorong oleh sifat kodrat manusia sebagai makhluk social, adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya, adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah, adanya dorongan untuk membantu kesusahan orang lain.

Bentuk realisasi tradisi sambatan terhadap nilai persatuan di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten adalah “nilai persatuan merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan social, baik itu berupa cinta simpati, dan lain-lain”. Nilai persatuan terwujud dari pelaksanaan gotong royong berupa sambatan warga Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten merupakan tindakan turun temurun yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya salah satu contohnya dengan kegiatan sambatan yang dilaksanakan oleh salah satu warga yang lain. Hal tersebut biasa dilakukan oleh warga Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Nilai persatuan yang terkandung kuat didalamnya yaitu meskipun berasal dari keluarga kaya, miskin, dan berbeda tingkat pendidikan maupun pekerjaannya menjadikan semangat persatuan menjadi semakin kuat. Hal ini tercermin dari pelaksanaan sambatan pembongkaran rumah salah satu warga desa. Bantuan yang diberikan oleh para warga antara lain berupa pemikiran, tenaga dan material.

Kemanusiaan terutama berarti hakikat dan sifat-sifat khas manusia sesuai dengan martabatnya. Kemanusiaan yang adil dan beradab (sila ke 2) dan Persatuan Indonesia (sila ke 3) ialah kesadaran sikap dan perbuatan yang didasarkan pada kompetensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kesusilaan umumnya, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam dan hewan, potensi kemanusiaan dan persatuan tersebut dimiliki oleh semua manusia tanpa kecuali. Mereka harus diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai persatuan, sesuai dengan fitrahnya, sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nikitina (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan nilai persatuan sebagai sebuah komplek nilai-nilai yang sangat penting, menghubungkan individu dengan masyarakat dan menciptakan persatuan manusia dan dunia, telah mengembangkan seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

Tradisi sambatan mengandung berbagai nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sambatan adalah nilai-nilai persatuan yang berwujud kebersamaan, nilai gotong-royong, nilai saling menolong, nilai kemanusiaan. Proses dalam pelaksanaan sambatan tidak perlu repot-repot dengan rapat besar ataupun pembentukan panitia, cukup dari mulut ke mulut atau yang berkepentingan menyuruh seseorang untuk mengundang mereka beberapa hari sebelumnya. Tradisi sambatan dilakukan oleh warga khususnya di Desa Ngaren didasari apa yang membantu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti ia akan dibantu ketika sedang membutuhkan. Sambatan di Desa Ngaren dilandasi oleh filsafah hidup “*siapa nandur kebecikan, mesti bakal ngunduh (siapa menanam kebaikan akan memetik hasilnya)*”.

D. KESIMPULAN

Tradisi merupakan kegiatan atau aktivitas yang dapat diturunkan kepada generasi yang mendatang dimana hal itu memiliki tujuan dalam menyelenggarakan tradisi ini sebagai bentuk dalam ucapan syukur, penghormatan, bentuk terima kasih kepada Tuhan, dan memohon keselamatan kepada Tuhan. Melalui tradisi ini terdapat sebuah budaya masyarakat dimana suatu wilayah tertentu memiliki berbagai ragam corak dan budaya. Dalam mengimplementasikan budaya ini diperlukan masyarakat yang dapat menjaga budaya tersebut agar tetap ada. Di Indonesia terdapat berbagai masyarakat yang masih melestarikan budaya ini tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa, di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten yang hingga saati ini masih melestarikan salah satu tradisi budaya Jawa yang tetap lestari terjaga hingga saat ini yaitu tradisi sambatan. Melalui pemaparan yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi sambatan di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten ini memiliki nilai persatuan. Tradisi sambatan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama untuk memupuk solidaritas diantara warga masyarakat dalam bergotong royong memperbaiki atau membangun rumah. Maka dari itu tradisi sambatan perlu terus dipelajari dan diterapkan oleh generasi muda saat ini, dan melalui sambatan ini realisasi nilai persatuan akan tetap terjaga, teraktualisasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Adillah, F. C. (2022). Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Anam, C. (2017). Tradisi sambatan dan nyadran di Dusun Suruhan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 77–84.
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2017). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76.

- Handoyo, B., & Susilawati, N. (2021). Eksistensi Tradisi Sambatandan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 50–61.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90.
- KBBI Online. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diambil 4 Oktober 2021
- Malawi, Ibadullah., & Lestari, Sri. yang berjudul The Implementasi Ceremony “Bersih Desa” A Cultural Study at Sambatan Village, Sub-district of Nguntoronadi, Magetan Regency. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Volume 5, Issue 1, 2018, PP 11-18
- Mulyatno, C. B., & Yosafat, Y. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4624–4634.
- Rahman, M. G. (2012). Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Al-Ulum*, 12(2), 437–456.
- Rahman, M. G. (2018). Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Al-Ulum*, 12(2), 437–456.
- Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur’an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*.
- Suwandari, Wahyuni, Rahma, & Ahmad, (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2).
- Warto, W. (2017). Rural Community Self-support through Mutual Cooperation. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(3), 281–294.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13–20.
- Wijaya, W. (2022). Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 10(1), 1–8.